

STRATEGI PEMERINTAH KABUPATEN PAMEKASAN DALAM PEMELIHARAAN BAHASA MADURA

Mulyadi

(STAIN Pamekasan/email: mulyadi_taretan@yahoo.co.id)

Abstract:

This article is about to describe a research result on the study of language maintenance efforts planned by Pamekasan (a district in Madura island). This study is considered urgent due to a fact that Madurese (language spoken by Madura people) have been gradually left by the speakers. Three questions are purposed as the research focus, they are 1) how local government of Pamekasan use instructional field to maintain Madurese language; 2) how local government of Pamekasan use media to maintain Madurese language; and 3) how local government of Pamekasan use linguists to maintain Madurese language. This research is qualitative in design. The results show that the local government of Pamekasan put Madurese language as a subject in local schools that is mandatorily taught; it is also exclusively discussed in any formal forums about curriculum development; the local government also conducts in-house training programs for the Madurese language teachers.

Keywords:

Government of Pamekasan, Madurese Language

Pendahuluan

Di era globalisasi dan derasnya informasi banyak bahasa-bahasa daerah atau bahkan bahasa nasional yang terus mengalami pergeseran (*languageshift*), pemertahanan atau pemeliharaan (*language maintenance*), bahkan mengalami kematian (*language death*). Indikasinya adalah baik bahasa daerah ataupun bahasa nasional itu sudah jarang dan tidak dipakai lagi sebagai bahasa pengantar (*lingua franca*) dalam komunikasi sehari-hari baik lisan ataupun tulis. Ditingkat penutur, bahasa-bahasa itu sudah mulai ditinggalkan karena dianggap kalah bergengsi

(*language prestige*) dengan bahasa-bahasa asing yang lebih dulu mendapatkan tempat baik dalam pergaulan ataupun dalam pengajaran.

Faktor eksternal yang membuat bahasa-bahasa itu bergeser dan bahkan mengalami kematian adalah karena keterdesakan politis. Banyak bahasa daerah yang harus mengalah dan memberikan posisinya pada bahasa nasional melalui perda-perda kebahasaan dengan dalih pemersatuan dan keutuhan bangsa.¹ Alasan lainnya

¹Bernard Arps, "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di dalamnya (selayang Pandang 1970-2009)", dalam *Geliat Bahasa Selaras Zaman*, ed.

adalah karena bahasa nasional itu sendiri sudah hampir terdegradasi oleh bahasa-bahasa asing *mainstream*, seperti bahasa Inggris, Arab, Prancis, Mandarin, Portugis, dan lain-lain.

Dalam konteks bahasa Madura, sebagai bahasa daerah, bahasa ini memiliki jumlah penutur yang besarnya namun seiring perkembangan zaman bahasa ini sudah mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa yang dimaksud adalah sekelompok penutur yang mengalihkan pilihannya untuk memakai bahasa lain secara permanen sebagai alat komunikasi.² Sejumlah penutur muda perkotaan dan sebagian pinggiran kota sudah beralih dan mencampurnya dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa Jawa.³

Fenomena pergeseran ini hendaknya harus diantisipasi oleh pemerintah kabupaten di Madura untuk segera melakukan upaya-upaya pemeliharaan bahasa Madura. Meskipun secara teknis ada empat pilar pemertahanan atau pemeliharaan bahasa---mereka adalah pemerintah, para munshi (*linguist*), guru, dan media. Keempat pilar ini semestinya bersinergi dalam pemertahanan. Langkah-langkah strategis dan politis cukup

penting untuk diambil untuk pemertahanan bahasa ini. Karena kalau tidak, bahasa Madura akan segera mati yang berdampak pada bergesernya dan matinya budaya Madura sendiri.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: a) Bagaimana strategi pemerintah kabupaten Pamekasan dalam memanfaatkan bidang pengajaran untuk pemeliharaan Bahasa Madura? b) Bagaimana strategi pemerintah kabupaten Pamekasan dalam memanfaatkan media untuk pemeliharaan Bahasa Madura? c) Bagaimana strategi pemerintah kabupaten Pamekasan dalam memanfaatkan ahli bahasa untuk pemeliharaan Bahasa Madura?

Wilayah cakupan penelitian tentang strategi pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam pemeliharaan bahasa Madura cukup spesifik. Agar penelitian ini tidak bias dan memiliki signifikansi yang jelas, maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada tiga aspek strategi pemeliharaan bahasa Madura yaitu aspek pengajaran, media, dan ahli bahasa. Aspek pengajaran fokus pada pengembangan kurikulum dan rancangan silabi pengajaran. Sedangkan aspek media menyorot pemanfaatan media cetak dan elektronik oleh Pemkab Pamekasan dalam pemertahanan bahasa Madura. Aspek terakhir ditekankan pada seberapa jauh pemerintah kabupaten Pamekasan dalam memanfaatkan keahlian para munshi semisal

Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Jakarta: KGP, 2010), hlm. 225.

²Language shift is a permanent change in a person's choice of a language for everyday purposes. Lihat David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 424

³Mulyadi, *Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Remaja*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, *unpublished*, 2014), hlm. 41.

menyelenggarakan kongres dan konferensi bahasa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran dalam sosiolinguistik khususnya dalam pemeliharaan bahasa. Secara spesifik penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian dalam pengembangan strategi kebijakan publik pemeliharaan bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu pertimbangan bagian strategi pemeliharaan bahasa Madura; Kajian tentang pemeliharaan bahasa daerah sangatlah banyak contohnya adalah Bernard Arps, "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di dalamnya (selayang Pandang 1970-2009)", A Chaedar Alwasilah, "pemertahanan bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda. Kedua kajian itu mencoba menguak permasalahan-permasalahan bahasa-bahasa lokal baik pada aspek pergeseran dan aspek pemertahanan dan pemeliharaannya.

Teori Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Pergeseran dan pemertahanan lebih banyak dibahas, ilmu sosiolinguistik, dalam konteks hubungan bahasa dan penuturnya dimana para penutur tersebut lebih suka mencampur dan mengalih kode bahasa yang mereka

pakai.⁴ Pergeseran menyangkut masalah mobilitas penutur, sedangkan pemertahanan lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk menggunakan bahasa itu di tengah-tengah bahasa yang lain.

Upaya pemertahanan dilakukan, ketika sebuah bahasa sudah mengalami proses pergeseran agar bahasa itu tetap dipakai dan dihargai oleh komunitas pemakainya. Usaha pemertahanan bisa dilakukan melalui proses pengajaran, mengangkat nilai-nilai sastra masyarakat pemakai, menggali karakter masyarakat pemakai ataupun melalui media massa. Usaha pemertahanan bisa dilakukan melalui ranah pengajaran, kesusasteraan, dan media massa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik yang karakteristik datanya dinyatakan dengan sewajarnya atau sebagaimana yang terjadi (*natural setting*), tanpa diubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan.⁵ Sumber data dalam penelitian adalah berlatar alamiah (*natural*) yaitu fenomena yang alamiah dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar dan sebagaimana adanya.⁶ Jenis penelitian

⁴Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004) hlm. 134

⁵Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM University Press, 1994), hlm. 174.

⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992),

ini berkategori penelitian deskriptif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada.⁷ Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan dan manipulasi, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya unsur manipulasi atau perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara, pengedaran angket atau studi dokumentasi. Penelitian deskriptif tidak berhenti pada pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-perbedaan dan hubungan kausal dalam berbagai hal. Penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses.⁸

Lokasi penelitian adalah instansi-instansi pemerintahan kabupaten Pamekasan dan event-event kebahasaan. Instrumen Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dipergunakan dalam rangka menemukan data-data terkait fokus penelitian. Subyek yang akan menjadi responden untuk wawancara adalah

kepala-kepala instansi dan dinas terkait. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), dan c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang lebih penting, yang bermakna, dan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi ini, peneliti melakukan penajaman dalam mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian. Agar data yang telah diperoleh mudah dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk itu, penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering muncul. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman bagi subjek peneliti sekaligus dapat disajikan sebagai bahan laporan temuan hasil penelitian kepada pihak lain.

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan dengan memanfaatkan penggunaan berbagai

hlm. 18. Lihat juga R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985). Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 197.a

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72.

⁸Ibid, hlm.74.

sumber data, metode pengumpulan data, temuan penelitian terkait, dan kesesuaian teori. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

Paparan dan Analisa Data

Secara astronomis Kabupaten Pamekasan yang terletak di Pulau Madura, berkedudukan pada 113⁰19' - 113⁰58' Bujur Timur (BT) dan 6⁰51' - 7⁰31' Lintang Selatan (LS). Secara geografis Kabupaten Pamekasan berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara; Selat Madura di sebelah selatan; Kabupaten Sampang di sebelah barat; dan Kabupaten Sumenep di sebelah timur.

Secara administratif Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu dari 29 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Selain 29 kabupaten, masih ada lagi 9 kota di Provinsi Jawa Timur. Jarak antara ibukota Kabupaten Pamekasan dengan ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) adalah 125 km, yang kini dapat ditempuh melalui jalan darat berkat adanya Jembatan Suramadu. Waktu tempuhnya 2,5-3 jam perjalanan kendaraan roda empat.

Kabupaten Pamekasan terdiri dari tiga belas (13) kecamatan, sebelas (11) kelurahan, 178 desa, 1.021 RW, dan 2.554 RT. Adapun ketiga belas kecamatan tersebut adalah: Pamekasan, Proppo, Tlanakan, Galis, Pademawu, Larangan, Pegantenan,

Palengaan, Pakong, Kadur, Waru, Batumarmar, dan Pasean.⁹

Demografi

Biro Pusat Statistik (BPS) Pamekasan mencatat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2008/2009 adalah 835.101 jiwa, dengan komposisi laki-laki 405.345 jiwa dan perempuan 429.756 jiwa. Sementara jumlah kepala rumah tangga sebanyak 207.488 KK. Jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Palengaan sebesar 91.023 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Galis sebesar 29.834 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Pamekasan yakni 3.177 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Pasean yakni 960 jiwa/km². Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Pamekasan adalah 0,93%.¹⁰

Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Bidang Pengajaran untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

Berikut akan peneliti paparkan data-data hasil wawancara dan observasi yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian mengenai strategi pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam memanfaatkan bidang pengajaran

⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Pamekasan; Alam, Masyarakat dan Budaya*, (Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan & Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2010), hal. 19.

¹⁰Ibid. 23.

untuk pemeliharaan bahasa Madura. Beberapa informan yang kami wawancarai adalah Ibu Shanti, Kasi Kurikulum Bidang Pendidikan Menengah. Berikut adalah jawaban mengenai apakah beliau selaku Kasi Kurikulum bidang Pendidikan Menengah pernah membuat rancangan khusus untuk Bahasa Madura sehingga dapat mempertahankan eksistensi Bahasa Madura di tengah masyarakat global.

Mengenai muatan materi pada mata pelajaran bahasa Madura di pendidikan formal, beliau menjelaskan bahwa materi yang akan diajarkan menyesuaikan dengan pembelajaran saintifik dalam K13.¹¹ Berikut adalah pemaparan beliau yang menjadi *pilot-project* dari pelaksanaan Bahasa Madura di sekolah, selain ada Peraturan Bupati tentang bagaimana silabusnya, bagaimana cara pembelajarannya di sekolah, kami juga intens mengirim pelatihan guru-guru koordinator Bahasa Madura ke tingkat provinsi. Selain kami yang mengirim, juga memang provinsi mengadakan dan meminta untuk dikirimkan koordinator bahasa Madura. Seperti mereka kemarin itu, persiapan menyongsong K13, Bahasa Madura juga sudah tersentuh, bagaimana bahasa Madura ala K13. Karena kan ada hal-hal yang harus berubah dari KTSP ke K13, caranya adalah cara pembelajarannya yang harus saintifik. Bagaimana mensaintifikasikan bahasa Madura? Maka, yang paham dengan K13 lah yang menjelaskan yaitu instruktur dari tingkat

provinsi. Jadi, ada koordinator dari Pamekasan yang dikirim, kemudian koordinator tersebut yang menyampaikan kepada guru-guru bahasa Madura di Pamekasan. Di bulan Desember kemarin, kami sudah melaksanakan workshop bahasa Madura, 'Implementasi K13 dalam Bahasa Madura SMP SMA SMK'. Kenapa kami mengadakan? Karena pelatihan k13 untuk guru-guru itu tidak termasuk bahasa Madura, yang diselenggarakan oleh kementerian itu kan semua mata pelajaran tidak termasuk bahasa Madura. Jadi untuk bahasa Madura, kami yang menyelenggarakan."

Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Media untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

Berikut akan peneliti paparkan data hasil wawancara dengan beberapa media milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan mengenai perannya dalam upaya memelihara bahasa Madura. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak Radio Ralita (Suara Pelita Abadi). Peneliti menanyakan program berbahasa Madura yang disiarkan di Radio tersebut. Berikut hasil wawancara kami: Radio ini milik PemKab Pamekasan di bawah Diskominfo. Dulunya bernama RKPD. Kemudian berganti nama menjadi Ralita FM sekitar 20 tahun yang lalu. Ralita FM artinya Suara Pelita. Sejak dulu kami memang punya program berbahasa Madura,

¹¹Ibid.

penyiarinya Pak Thalib. Ralita merupakan radio tertua di Pamekasan. kami punya 3 program. Kalau pagi Olle Olang, kalau malam Sae Salera. Tiap malam jumat namanya Bharung Kopi. Programnya berupa interaksi dengan bapak bupati. Beliau menanyakan apa saja keluhan masyarakat dengan menggunakan bahasa Madura. Acara itu sempat vakum kemudian aktif lagi. Tujuan dari program acara tersebut adalah untuk mengangkat bahasa Madura dan tidak harus menggunakan tingkat bahasa Madura yang paling tinggi. Jadi yang digunakan Enggi Enten, biar akrab. Selain siaran berbahasa Madura, kita juga punya program yang namanya Kabhar Madura. Misalnya 3 program tadi dari jam 11 sampai jam 1, terus selingan untuk iklan ada Kabhar Madura. Semacam sekilas info.”¹²

Berbagai program di atas merupakan program interaktif antara masyarakat dengan Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Selain itu, ada juga program yang melibatkan para ahli bahasa madura. Berikut penuturan mbak Oca selaku penyiar dalam acara tersebut: Nama programnya beda lagi yaitu Pakkem Maddhu. Pembicaranya ada Pak Sastro, Pak Bambang, Pak Hafid, Pak Sulaiman dan Pak Muakmam. Materinya tergantung dari nara sumber. Ada parebhasan, kejhung, dan sastra bahasa Madura lainnya. Programnya tiap Jumat dari jam 4 sampai jam 5 sore. Pak Syakir selaku

Kepala Diskominfo ingin jadwal tersebut diganti hari Minggu karena biasanya pada hari itu ada banyak pendengar. Tetapi jadwalnya tetap hari Jum’at karena narasumber tidak bisa hari Minggu. Pada masa jabatan Pak Dadang sebagai Wakil Bupati Pamekasan, beliau sangat sering mendengarkan program Pakem Maddhu. Beliau peduli dan sangat suka program ini. Bahkan beliau pernah datang langsung ke Studio dan bertanya langsung kepada narasumber kami. Pakem Maddhu ini merupakan program unggulan kami. Pada waktu itu, narasumber kami mendapatkan honor dari Pemkab Pamekasan, tetapi sekarang dana tersebut tidak turun jadi para narasumber secara sukarela mengisi program ini.”

Selain program acara yang disiarkan melalui udara tersebut, Ralita juga pernah mengadakan berbagai lomba yang menggunakan bahasa Madura. Namun kegiatan tersebut sudah jarang diadakan kembali. Berikut penjelasannya:

“Kalau tidak salah sekitar 2 tahun yang lalu kami pernah mengadakan lomba syi’ir Madura untuk umum. Tapi pesertanya sedikit, itu pun hanya dari daerah di bagian utara Pamekasan. Dulu semua kegiatan dipantau oleh Pak Dadang, bahkan kalau jadwal program berbahasa Madura diganti, beliau menanyakan hal tersebut karena beliau selalu mengikuti acara kami.”

¹²Ita (Oca, nama udara), Penyiar Radio Ralita, wawancara langsung (31 Mei 2015)

Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Ahli Bahasa untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara mengenai strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam memanfaatkan ahli bahasa untuk pemeliharaan bahasa madura. Peneliti mewawancarai Bapak Hafid Efendi sebagai anggota Yayasan Pakem Maddhu mengenai berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Pakem Maddhu. Berikut hasil wawancara kami:

“Terus terang, di Yayasan Pakem Maddhu ini kami tidak money oriented. Alhamdulillah yayasan ini dipercaya pihak provinsi untuk membuat buku. Meskipun bukan lembaga milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan tapi alhamdulillah ketika kami ingin mengadakan kegiatan dan mengajukan proposal, pemerintah kabupaten Pamekasan merealisasikannya. Kami juga menerbitkan buletin setahun 4 kali atau triwulan, juga mengadakan lokakarya. Nama bulletin kami Buletin Pakem Maddhu.”

“Kami bersedia membantu pemerintah seperti menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan, misalnya lokakarya dan juga pembinaan terhadap MGMP Bahasa Madura. Meskipun sudah dibina, terkadang ada saja beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru, karena hampir semua background pendidikan dari guru itu sendiri bukan Bahasa Madura tetapi Matematika, Bahasa Indonesia, dll.

“Kami tidak harus berkolaborasi dengan Dinas manapun. Dalam loka karya yang diadakan Disporabud kemarin itu kami diundang sebagai narasumber. Kami juga bisa mengadakan lokakarya tersendiri dengan bantuan dana dari pemerintah.”

Mengenai keanggotaan Yayasan Pakem Maddhu, peneliti menanyakan mengapa yayasan tersebut tidak merekrut pelajar Madura sebagai pewaris ahli bahasa Madura. Beliau menjelaskannya sebagai berikut:

“Bukannya gak merekrut, kami punya embrio. Di UNIRA namanya “Songsong Saghara”, di STAIN Pamekasan namanya “Kembang Malathe”. Tetapi akhri-akhir ini anggotanya mengerucut yang awalnya 30 menjadi 3. Kalau di STAIN Pamekasan mayoritas dari PBA. Tidak ada open rekrutmen secara resmi, bagi siapa saja yang ingin bergabung ya silahkan.”

Bapak Hafid juga memaparkan bagaimana peran Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam setiap acara yang diadakan oleh Yayasan Pakem Maddhu.

“Menurut saya, sekarang ini Pemerintah Kabupaten Pamekasan sejak tahun 2006 sudah sangat membantu. Seperti ketika Bapak Professor Kasdi dan tim Pakem Maddhu menemukan situs hari jadi Kabupaten Pamekasan, nah kami dipercaya untuk membuat bukunya. Jadi Pemkab ini sudah peduli kepada kami, hanya saja kepedulian terhadap person, kurang. Apalagi Pemkab punya radio, tiap hari jumat sore ada program sendiri. Jadi saya kira itu merupakan salah satu upayanya.”

“Intinya, Pemkab sangat membantu kami baik dalam bentuk materiil ataupun pemikiran program. Relasi kami cukup kuat bahkan bisa dikatakan bahwa Yayasan Pakem Maddhu ini merupakan yayasan yang paling unggul dibanding dengan yayasan di kabupaten lain yang berkaitan dengan bahasa Madura. Dengan Balai Bahasa di Surabaya, kami intens.”

B. Analisa Data

Setelah memaparkan hasil data wawancara di atas, peneliti akan menganalisisnya berdasarkan teori sebagai berikut:

1. Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Bidang Pengajaran untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, peneliti melihat adanya beberapa upaya dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Madura dengan cara:

- a. Menjadikan bahasa madura sebagai kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal meskipun muatan lokal bahasa madura tersebut hanya memiliki 1 jam pelajaran. Hal ini diatur dalam Peraturan Gubernur mengenai muatan lokal bahasa daerah yang wajib diajarkan pada pendidikan formal SMP, SMP, dan SMK.
- b. Ditambah dengan adanya Peraturan Daerah untuk tetap mengajarkan bahasa daerah dalam pendidikan formal.
- c. Upaya lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan khususnya Dinas Pendidikan adalah dengan mengirimkan pelatihan guru-guru koordinator bahasa Madura ke tingkat provinsi

untuk mengikuti pelatihan yang kemudian koordinator tersebut mengadakan workshop untuk menyampaikan hasil kepada para guru bahasa Madura.

Guru bahasa Madura di pendidikan formal menengah secara tidak langsung melakukan pelestarian terhadap bahasa Madura. Hal ini terjadi ketika guru membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Madura selama pelajaran bahasa Madura berlangsung meskipun belum ada peraturan tentang penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Strategi lain yang digunakan untuk pemeliharaan bahasa Madura dalam bidang pengajaran adalah mendokumentasikan bahasa dan sastra Madura. Dokumentasi ini kemudian dijadikan bahan mata pelajaran bahasa Madura dalam pendidikan formal.

Di sisi lain, hal ini tidak didukung sepenuhnya dengan tenaga profesional. Belum ada guru bahasa madura yang memiliki sertifikat dan profesional mengajar. Jumlah guru bahasa Madura yang terbatas membuat pengajar mata pelajaran yang lain harus mengajarkan bahasa Madura. Bahkan, beberapa pendidikan

formal memberdayakan kembali guru bahasa Madura yang telah habis masa kerjanya untuk tetap mengajarkan bahasa Madura. Porsi yang sedikit ini menuntut peran pemerintah untuk lebih peduli dan serius dalam melestarikan bahasa Madura dengan cara menyediakan jurusan di perguruan tinggi yang khusus dalam bidang bahasa terutama bahasa daerah.

Pembenahan kurikulum dan pengajaran merupakan bentuk perhatian lain dalam pemertahanan bahasa Madura oleh pemerintahan Kabupaten Pamekasan. Selain guru bahasa Madura yang berkompeteren dan profesional, pengembangan bahan pembelajaran yang kreatif terlebih lagi peningkatan mutu proses memang dipentingkan dalam pemertahanan ini.

2. Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Media untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

Pemaparan di atas menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Pamekasan memanfaatkan media cetak dan elektronik dalam usaha pemertahanan bahasa Madura. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, ada dua hasil

wawancara yang dapat menjawab fokus penelitian tersebut. Yang pertama, adanya upaya Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam mempertahankan Bahasa Madura melalui sarana media dengan adanya radio milik pemerintah bernama Ralita yang memiliki banyak program yang menggunakan bahasa Madura.

Sedangkan media cetak berupa Buletin Pakem Maddhu yang diterbitkan oleh Yayasan Pakem Maddhu. Walaupun yayasan ini bukan milik Pemkab Pamekasan, namun pemerintah banyak membantu.

3. Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Ahli Bahasa untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

Beberapa strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam memanfaatkan ahli bahasa Madura adalah dengan menjadikan para ahli bahasa Madura yang tergabung dalam Yayasan Pakem Maddhu sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bahasa madura seperti narasumber dalam program acara yang disiarkan melalui media milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan yaitu acara Pakem Maddhu.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin tiap minggunya ini dulu pernah mendapat perhatian khusus dari Pemerintah seperti adanya dana yang diberikan kepada para narasumber. Namun hal ini sudah tidak diprioritaskan lagi oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

Berbagai kegiatan lain yang juga menjadikan para ahli bahasa Madura sebagai narasumber adalah melalui lokakarya yang pernah diadakan oleh Disporabud. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Pamekasan mendukung sepenuhnya segala kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Pakem Maddhu seperti ketika mengadakan lokakarya sendiri atau dalam berbagai kegiatan seperti mendokumentasikan karya dan sastra bahasa Madura.

Pemertahanan bahasa daerah baik dari bahasa nasional maupun bahasa asing tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran dan kontribusi pengguna bahasa daerah itu sendiri. Keberlangsungan bahasa daerah ini memerlukan sikap positif yang melandasi pengguna bahasa akan norma-norma penggunaan bahasa. Garvin dan Mathiot mengemukakan sikap positif terhadap bahasa antara lain; 1) kesetiaan bahasa yakni sikap yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan

bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, 2) kebanggaan bahasa yakni sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, 3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.¹³

Sebaliknya, apabila ketiga sikap ini mulai melemah dan tidak ada dalam seorang pengguna bahasa, maka pengguna bahasa ini dapat dikatakan seorang pengguna bahasa yang buruk. Sikap pengguna bahasa yang buruk ini dapat digambarkan dengan rasa ketidakbanggaan terhadap bahasa yang dipakainya. Rasa ketidakbanggaan ini dipengaruhi oleh faktor gengsi, budaya, ras, etnis atau politik.¹⁴ Sikap ini akan tampak dalam keseluruhan tindak tuturnya, seperti mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib

¹³Garvin, P. Dan Mathiot, M. "The Urbanization of the Guarani Language" dalam J.A. Fishman, *Readings in the Sociology of Language*. (Mouton: The Hague), hlm. 76

¹⁴Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 152.

dan tidak menggunakan kaidah yang berlaku. Dalam konteks bahasa dan penutur Madura, kebanggaan dan loyalitas inilah yang sangat dibutuhkan.

Kesimpulan

Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Bidang Pengajaran untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, peneliti melihat adanya beberapa upaya dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Madura dengan cara:

- a. Menjadikan bahasa madura sebagai kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal meskipun muatan lokal bahasa madura tersebut hanya memiliki 1 jam pelajaran. Hal ini diatur dalam Peraturan Gubernur mengenai muatan lokal bahasa daerah yang wajib diajarkan pada pendidikan formal SMP, SMP, dan SMK.
- b. Ditambah dengan adanya Peraturan Daerah untuk tetap mengajarkan bahasa daerah dalam pendidikan formal.
- c. Upaya lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan khususnya Dinas Pendidikan adalah dengan mengirimkan pelatihan guru-guru koordinator bahasa Madura ke tingkat provinsi untuk mengikuti pelatihan yang kemudian koordinator tersebut mengadakan workshop

untuk menyampaikan hasil kepada para guru bahasa Madura.

Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Media untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

- a. Pemerintah Kabupaten Pamekasan memanfaatkan media cetak dan elektronik dalam usaha pemertahanan bahasa Madura.
- b. Sedangkan media cetak berupa Buletin Pakem Maddhu yang diterbitkan oleh Yayasan Pakem Maddhu. Walaupun yayasan ini bukan milik Pemkab Pamekasan, namun pemerintah banyak membantu.

Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Memanfaatkan Ahli Bahasa untuk Pemeliharaan Bahasa Madura

- a. Menjadikan para ahli bahasa Madura yang tergabung dalam Yayasan Pakem Maddhu sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bahasa madura seperti narasumber dalam program acara yang disiarkan melalui media milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan yaitu acara Pakem Maddhu.
- b. Berbagai kegiatan lain yang juga menjadikan para ahli bahasa Madura sebagai narasumber adalah melalui lokakarya yang pernah diadakan oleh Disporabud. Selain itu Pemerintah Kabupaten Pamekasan mendukung

sepenuhnya segala kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Pakem Maddhu seperti ketika mengadakan lokakarya sendiri atau dalam berbagai kegiatan seperti mendokumentasikan karya dan sastra bahasa Madura.

Daftar Pustaka

- Arps, Bernard., "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di dalamnya (selayang Pandang 1970-2009)", dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman eds., *Geliat Bahasa Selaras Zaman*, (Jakarta: KGP, 2010).
- Bogdan R.C., dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985).
- Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*,(Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004).
- Crystal, David., *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).
- Garvin, P. dan Mathiot, M. "The Urbanization of the Guarani Language" dalam J.A. Fishman, *Readings in the Sociology of Language*. (Mouton:The Hague).
- Mulyadi, *Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Remaja*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, unpublished, 2014).
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992).
- Nawawi, Hadari., *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1994).
- Sudjana, Nana., dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009).
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Pamekasan; Alam, Masyarakat dan Budaya*, (Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan & Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2010).